

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan dapat dijadikan sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) yang ada di suatu negara. Pendidikan juga mempunyai peranan yang penting dalam pembentukan mental, etika, dan seluruh aspek kehidupan manusia. Dengan adanya pendidikan yang baik, masyarakat diharapkan mampu menemukan ide-ide baru untuk melakukan gerakan perubahan dan mampu menyesuaikan diri terhadap perkembangan zaman. Pendidikan membuat manusia agar memperoleh segala pembelajaran dari segala usia, baik melalui pendidikan formal maupun informal. Salah satu tempat pendidikan formal yaitu Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas dan Perguruan Tinggi.

Dengan adanya perguruan tinggi, diharapkan mampu mencetak tenaga profesional yang memiliki integritas tinggi secara ilmu, akhlak, moral maupun etika profesi. Lembaga pendidikan tentunya juga memiliki peran penting dalam membentuk karakter pribadi yang baik, mencegah perbuatan buruk yang akan dilakukan dan melakukan pendeteksian terhadap kecurangan yang telah terjadi.

Pendidikan dapat dijadikan sebagai dasar untuk pembentukan karakter suatu bangsa karena pendidikan merupakan dasar dari pembentukan dan pengembangan potensi yang ada dalam diri manusia. Namun faktanya yang sering terjadi di lapangan justru menunjukkan praktik-praktik kecurangan yang

terjadi dalam lingkungan pendidikan termasuk di perguruan tinggi, yang dikenal dengan kecurangan akademik.

Kecurangan akademik yang terjadi di perguruan tinggi dapat dilakukan dengan cara mencontek pekerjaan teman, bertanya pada teman saat ketika mengerjakan tes atau ujian, membuat catatan kecil di kertas dan dibawa pada saat ujian dimulai, menuliskan catatan-catatan kecil pada anggota badan atau pada pakaian sebelum masuk ke ruang ujian, menerima *dropping* jawaban dari teman ketika pengawas sedang lengah, mencari bocoran soal terkait dengan soal yang nantinya akan keluar pada saat ujian, saling tukar pekerjaan tugas dengan teman, menyuruh atau meminta bantuan orang lain dalam menyelesaikan tugas ujian di kelas atau tugas penulisan *paper* dan *take home test*.

Dalam melakukan kecurangan akademik mahasiswa sebenarnya ada yang menyadari atas perbuatan yang mereka lakukan dan ada yang tidak menyadari perbuatan yang mereka lakukan. Kecurangan akademik yang sering dilakukan oleh mahasiswa sebenarnya merupakan sebuah tindakan kecurangan yang dapat dikenai sanksi. Adanya keinginan untuk memperoleh IPK tinggi, kebanggaan, atau hanya sebatas karena harga diri terkadang membuat mahasiswa melakukan tindakan kecurangan akademik. Berbagai bentuk kecurangan tersebut dapat mengikis karakter yang ada pada diri mahasiswa sebagai individu yang akan mengemban tugas dan amanah bangsa untuk menjadi generasi gerakan perubahan bangsa menuju ke arah yang lebih baik. Terungkapnya kasus-kasus yang ada di Indonesia, seperti korupsi, plagiarisme,

penipuan, suap atau pun penggelapan pajak suap merupakan kasus yang pelakunya memiliki kualifikasi pendidikan tinggi. Hal ini membuktikan bahwa pelaku kecurangan merupakan karakter lulusan perguruan tinggi yang tidak baik.

Mahasiswa diharapkan mampu melakukan perbenahan diri ke arah yang lebih baik, agar mereka dapat menjadi lulusan yang baik dengan prestasi akademik yang baik dan karakter yang baik. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah adanya tindakan kecurangan yaitu dengan cara meningkatkan kesadaran akan berbagai kecurangan akademik dan berusaha untuk menghindarinya. Mahasiswa dapat menghindari perbuatan curang, jika mereka sadar bahwa apa yang hendak mereka lakukan merupakan tindakan kecurangan akademik. Mahasiswa baik secara individu maupun bersama-sama harus memerangi berbagai kemungkinan munculnya tindakan kecurangan akademik. Peran dari mahasiswa sangat diperlukan dalam mencegah adanya tindakan kecurangan akademik, khususnya dalam proses pembelajaran.

Dosen juga mempunyai peran penting dalam mencegah terjadinya tindakan kecurangan akademik. Karena selama ini dosen kurang memperhatikan berbagai kecurangan akademik yang dilakukan oleh mahasiswanya. Sehingga membuat mahasiswa menjadi lebih leluasa untuk melakukan kecurangan akademik. Disini dosen mempunyai tugas bukan hanya memberikan materi perkuliahan kepada mahasiswa saja tetapi juga mempunyai tugas untuk membentuk karakter mahasiswa agar lebih baik lagi agar dapat menjadi insan yang lebih baik di berbagai aspek.

Banyaknya mahasiswa yang berbuat curang dalam proses pembelajaran seolah-olah lepas dari perhatian dosen yang bersangkutan, sehingga mahasiswa seringkali berusaha untuk mengulangi perbuatan curang tersebut. Apabila dosen tersebut mengetahui bahwa ada mahasiswa yang melakukan kecurangan akademik, biasanya dosen tersebut hanya sebatas mengingatkan saja tanpa memberikan sanksi berat kepada mahasiswa agar mahasiswa tersebut kapok dan membuat mahasiswa berpikir ulang jika ingin mengulangi perbuatan mereka. Pencegahan tindakan kecurangan akademik khususnya dalam pembelajaran akan berhasil dilaksanakan jika dosen ikut berperan serta didalamnya.

Selain dari mahasiswa dan dosen, peran lain yang dapat diharapkan adalah peran dari lembaga, yaitu peran dari perguruan tinggi baik tingkat jurusan maupun fakultas. Sebenarnya dalam proses pencegahan kecurangan akademik berbagai peraturan sebenarnya telah dibuat dan ditetapkan oleh perguruan tinggi untuk mencegah adanya tindakan kecurangan akademik. Peraturan tersebut tercantum dalam peraturan akademik yang biasanya diberikan kepada mahasiswa ketika masuk ke perguruan tinggi yang bersangkutan. Tapi sayangnya peraturan ini tidak sepenuhnya dilaksanakan dan ditaati oleh mahasiswa, bahkan peraturan tersebut cenderung diabaikan oleh mahasiswa. Karena kecurangan akademik yang dilakukan oleh mahasiswa biasanya tidak mendapatkan sanksi yang tegas atau bahkan tidak ada sanksi. Rendahnya atau tidak adanya sanksi, membuat mahasiswa tidak khawatir atau takut akan hukuman yang mungkin yang ia terima jika mereka melakukan

tindakan kecurangan akademik. Penerapan dan penegakan peraturan yang disertai dengan pengendalian sanksi yang sesuai bagi pelanggarnya merupakan upaya untuk mencegah terjadinya tindakan kecurangan akademik.

Dalam hal ini perguruan tinggi diharapkan dapat menjadi salah satu lembaga pendidikan formal yang berupaya untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki oleh mahasiswa sebagai bekal untuk menghadapi dunia kerja. Dengan adanya Perguruan tinggi diharapkan mampu membentuk tenaga profesional yang berkualitas, baik secara ilmu, moral, maupun secara etika profesi, tetapi fakta di lapangan masih ditemukan mahasiswa yang hanya berorientasi pada hasil mereka menganggap bahwa yang paling penting dari proses pembelajaran adalah nilai yang baik. Hal tersebut yang menyebabkan terjadinya berbagai praktik kecurangan atau disebut dengan kecurangan akademik (*academic fraud*). Demi mendapatkan nilai yang baik mahasiswa rela melakukan kecurangan akademik.

Kecurangan akademik bukan merupakan masalah baru dalam dunia pendidikan. Nashohah dan Wrastari (2012: 1) dalam Sari et al. (2017: 464) menyatakan bahwa kecurangan akademik merupakan fenomena global yang secara frekuensi semakin meningkat. Banyaknya tindakan kecurangan akademik yang dilakukan diberbagai ranah akademik di Indonesia menunjukkan bahwa belum ada pendidikan di Indonesia yang mampu mencetak sumber daya manusia yang berkualitas, khususnya dari sisi pembentukan karakter individu. Pembentukan karakter pada diri individu penting untuk dilaksanakan. Karena dengan pembentukkan karakter diri yang

baik diharapkan mampu untuk mencegah dirinya dalam melakukan kecurangan. Pendidikan tinggi juga tidak terhindar dari tindakan kecurangan akademik yang dilakukan para mahasiswa. Berbagai tindakan kecurangan akademik dilakukan mahasiswa dengan berbagai alasan dan tujuan.

Lozier dalam *student perceptions of academic dishonesty scenarios*, menyimpulkan bahwa hingga 70% pelajar berlaku curang paling tidak satu kali ketika menempuh pendidikan di universitas, dan 25% berlaku curang lebih dari satu kali. Republika 07 Juni 2011 menyebutkan bahwa telah terjadi kasus mencontek massal di Surabaya yang melibatkan guru dan Kepala Sekolah. Selain terjadi di Indonesia, kasus serupa juga terjadi di Universitas Harvard yang melibatkan 125 mahasiswa (Ismatullah dan Eriswanto, 2016: 134) dalam Sari, et al. (2017: 465).

Hartanto (2012: 44) dalam Sari et al. (2017: 465) mengelompokkan faktor penyebab melakukan kecurangan menjadi dua bagian besar yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal dalam perilaku menyontek adalah kurangnya pengetahuan tentang apa yang dimaksud dengan menyontek atau plagiarisme, rendahnya efikasi diri, kemampuan, rasionalisasi, sikap tidak jujur dan status ekonomi sosial. Sedangkan faktor eksternal yang turut menyumbang terjadinya perilaku kecurangan adalah tekanan dari teman sebaya, tekanan dari orang tua, peraturan sekolah yang kurang jelas, kesempatan untuk melakukan kecurangan tersebut, dan sikap dosen yang kurang tegas terhadap perilaku menyontek yang dilakukan oleh mahasiswa.

Tekanan, kesempatan, rasionalisasi dan kemampuan dikenal sebagai dimensi *fraud diamond* yang mempengaruhi terjadinya kecurangan. Empat elemen yang terjadi dalam kecurangan yaitu ketika adanya tekanan yang mendefinisikan sebagai motif untuk melakukan kecurangan. Apabila seseorang berada dibawah tekanan mereka akan melakukan berbagai cara untuk menghilangkan tekanan tersebut. Bahkan tidak jarang dalam menghilangkan tekanan yang ada mereka melakukan jalan pintas yang sebetulnya cara tersebut menyalahi aturan bahkan menyalahi norma yang ada dalam masyarakat. Apabila manusia merasakan adanya tekanan yang cukup kuat maka mereka akan mencari kesempatan yang ada. Dengan adanya kesempatan maka mereka dapat merencanakan strategi untuk melakukan kegiatan yang menyalahi aturan tersebut. Mereka akan memikirkan bagaimana cara agar mereka dapat melakukan kecurangan dengan kesempatan yang ada tanpa terdeteksi oleh orang lain. Rasionalisasi dapat didefinisikan sebagai pembenaran bahwa perilaku tersebut tidak papa untuk dilakukan. Dan kemampuan dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk melakukan kecurangan tersebut.

Penelitian dari Murdiansyah (2017) menyatakan bahwa tekanan, kesempatan, rasionalisasi dan kemampuan berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik. Penelitian dari Zam-Zam et al. (2017), menyatakan bahwa tekanan dan kemampuan berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik. Sedangkan kesempatan, dan rasionalisasi berpengaruh negatif terhadap kecurangan akademik.

Selain ke empat variabel diatas terdapat variabel lain yang dapat mempengaruhi tindakan kecurangan yaitu perilaku tidak jujur yang dimiliki seseorang. Perilaku tidak jujur merupakan sifat buruk yang ada didalam diri seseorang. Semakin tinggi perilaku tidak jujur yang dimiliki seseorang maka kesempatan untuk melakukan kecurangan akan semakin besar.

Penelitian Santoso (2015) menyatakan bahwa perilaku tidak jujur berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik. Penelitian Bower (1964), McCabe, et al. (1997), Whitley, et al. (1999) dalam Santoso (2015:1) mengindikasikan bahwa mahasiswa laki-laki lebih sering melakukan perilaku ketidakjujuran dibandingkan dengan mahasiswa perempuan. Sedangkan penelitian Yulianto (2015) meyakini bahwa perempuan lebih sering melakukan perilaku tidak jujur dibandingkan dengan laki-laki.

Adanya perbedaan hasil penelitian-penelitian tersebut menarik minat penulis untuk meneliti lebih lanjut mengenai keterkaitan variabel *fraud diamond* dan perilaku tidak jujur dengan kecurangan akademik. Oleh karena itu peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul ***“Pengaruh Dimensi-Dimensi Fraud Diamond dan Perilaku Tidak Jujur terhadap Academic Fraud”*** dengan sampel mahasiswa akuntansi Universitas Muhammadiyah Surakarta dan Universitas Sebelas Maret yang telah dihitung menggunakan rumus slovin.



## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh tekanan terhadap kecurangan akademik?
2. Apakah terdapat pengaruh kesempatan terhadap kecurangan akademik?
3. Apakah terdapat pengaruh rasionalisasi terhadap kecurangan akademik?
4. Apakah terdapat pengaruh kemampuan terhadap kecurangan akademik?
5. Apakah terdapat pengaruh perilaku tidak jujur terhadap kecurangan akademik?

## **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, penulis paparkan tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana tekanan yang dirasakan mahasiswa dapat berpengaruh terhadap kecurangan akademik.
2. Untuk mengetahui bagaimana kesempatan yang ada dapat berpengaruh terhadap kecurangan akademik.
3. Untuk mengetahui bagaimana rasionalisasi dapat mempengaruhi mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik.
4. Untuk mengetahui bagaimana kemampuan yang dimiliki oleh mahasiswa dapat mempengaruhi mahasiswa untuk melakukan kecurangan.
5. Untuk mengetahui bagaimana perilaku tidak jujur yang dimiliki mahasiswa dapat berpengaruh terhadap kecurangan akademik.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan perubahan terhadap perkembangan dibidang pendidikan di Indonesia.
2. Bagi mahasiswa, dari penelitian ini diharapkan mahasiswa dapat merubah pola pikir mereka bahwa tindakan kecurangan akademik merupakan tindakan yang tidak baik. Kecurangan akademik yang selama ini dilakukan mahasiswa dapat menjadi cikal bakal untuk melakukan kecurangan yang lain yang lebih besar dikemudian hari.
3. Dapat dijadikan referensi untuk penelitian dimasa yang akan datang.
4. Bagi peneliti, peneliti dapat mengetahui faktor-faktor apasaja yang mempengaruhi tindakan kecurangan akademik.

#### **E. Sistematika Penulisan**

Penelitian ini disusun dengan sistematika yang dibagi kedalam lima bab, yaitu:

##### **BAB I : Pendahuluan**

Bab ini menjelaskan tentang latar belakang masalah, batasan masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

##### **BAB II : Tinjauan Pustaka**

Bab ini terdiri dari landasan teori, penelitian terdahulu yang pernah dilakukan, hipotesis penelitian dan kerangka pemikiran.

**BAB III : Metodologi Penelitian**

Bab ini menjelaskan tentang variabel penelitian dan definisi operasional, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data serta metode analisis.

**BAB IV : Analisis Data dan Pembahasan**

Bab ini menjelaskan tentang hasil pengolahan data yang telah dilakukan, pengujian hipotesis dan dilanjutkan dengan menguraikan temuan-temuan dalam analisis data serta menguraikan temuan tersebut.

**BAB V : Simpulan dan Saran**

Bab ini berisi tentang kesimpulan penelitian dan saran.